BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sistem atau cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia. Adapun pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan yang dilakukan pendidik dalam rangka membantu menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar mereka mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama dan hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹

Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

¹ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, "*Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*" Jakarta : 2005, hlm. 39.

Selain itu pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, tapi juga mampu membangun moral siswa. Oleh karena itu system pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk mampu menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap anak didiknya, lebih-lebih mampu untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dimasyarakat sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Menyangkut fungsinya, pendidikan agama Islam jelas mempunyai peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam pengamalan ajaran agama Islam. Singkatnya pendidikan agama Islam secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang cerdas, trampil dan takwa berilmu tinggi, berwawasan luas, menguasai teknologi, beriman dan berakhlak mulia dan sekaligus beramal saleh.²

Bagi setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa pemenuhan akan kebutuhan akan pendidikan menjadi kebutuhan pokok. Pendidikan dijadikan sebagai institusi utama dalam upaya pembentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa. Pada gilirannya pendidikan menjadi taken for granted terkait dengan eksistensi dan kelangsungan hidup (survival) kebudayaan suatu bangsa. Adapun dunia pendidikan pada saat ini khususnya yang ada disekolah memiliki problem yang begitu komplek dari tahun ketahun

_

 $^{^2}$ Azyumardi Azra, $Pendidikan\ Islam\ Tradisi\ Dan\ Modernisasi\ Menuju\ Milenium\ Baru,$ (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 57

masih banyak murid yang putus sekolah tinggal kelas, motivasi belajar rendah dan prestasi tak dapat dibanggakan.³

Demikian juga yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam belakangan ini banyak orang beranggapan bahwa pendidikan Islam belum mampu menjadikan anak didik menguasai pengetahuan tentang ajaran agama Islam secara kaffah, lebih-lebih dalam hal pembangunan moralitas siswa. Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh keterbatasan waktu dan metode pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran agama Islam disekolah Muhammadiyah hanya dengan durasi waktu 5 jam perminggu. Serta minimnya pembinaan terhadap pelaksanaan ajaran agama Islam yang telah diajarkan. Bahkan orang tua pun yang bertugas sebagai pembimbing utama terkadang tidak memberikan bimbingan pengamalan ajaran agama Islam terhadap anaknya ketika berada dirumah. Sehingga dalam realitasnya pendidikan agama Islam disekolah belum mampu diimplementasikan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, baik itu disekolah maupun dirumah.

Berbagai permasalahan diatas para guru agama hendaknya harus mulai mencari terapi untuk prospek pendidikan agama Islam dimasa mendatang diantaranya dengan melakukan terapi penyempurnaan melalui :

- 1. Belajar lagi dirumah baik oleh orang tua atau memanggil guru ngaji.
- 2. Sekolah madrasah diniyah sore .
- 3. Sekolah sambil menjadi santri dipondok pesantren.⁴

³ Syafaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan.*(Jakarta, PT Grasindo, 2004), hlm. 2

-

⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, (Jakarta : 2005), hlm.43.

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan selain dari input pendidikan, yakni kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pendidikan. Dalam proses belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, materi pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan alat peraga dalam mengajar serta penilaian/evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk bimbingan, tindakan atau praktek sehingga tercapai optimalisasi ranah psikomotorik siswa.⁵

Penyebab lain kurangnya siswa mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang sangat penting, sebab dalam hal ini pengaruh lingkungan dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan. Oleh karena itu sudah menjadi tugas utama seorang pendidik (orang tua atau guru) untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan si anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang dapat merusak perkembangan sang anak. Selain itu fase usia peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan/sederajat merupakan fase usia yang sedang berada dalam taraf masa remaja atau masa adolescence. Masa remaja atau adolescence ini berlangsung

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. ix.

dari umur 15 atau 16 sampai umur 21 tahun atau berlangsung dari saat individu matang secara seksual sampai mencapai usia matang secara hukum. Masa remaja ini dibagi dua bagian; (a.) masa remaja awal, yang berlangsung hingga umur tujuh belas tahun, dan (b.) masa remaja akhir, yang berlangsung hingga mencapai usia kematangan resmi secara hukum yakni usia 21 tahun. "Masa remaja ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan. Masa ini dikenal sebagai suatu periode peralihan; suatu masa perubahan; usia bermasalah; saat dimana individu mencari indentitas; usia yang menakutkan; masa tidak realistik dan masa ambang dewasa."

Fase usia siswa Sekolah Menengah Kejuruan/sederajat ini adalah fase usia bermasalah. Hal ini tentu disebabkan karena mereka merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru. Padahal mereka sendiri juga kurang berkemampuan untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini. Selain itu, pada fase usia remaja ini perasaan mereka terhadap agama pun tidak tetap. Hal ini dapat ditandai dengan sikap mereka yang kadangkadang sangat cinta terhadap Tuhan, akan tetapi kadang-kadang berubah menjadi acuh tak acuh atau menentang apabila mereka merasa kecewa, menyesal dan putus asa. Itu semua memang perasaan yang masih ambivalensi. Problematika pendidikan agama di sekolah selama ini hanya dipandang melalui aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja, tidak mendorong bagaimana siswa didik mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam dunia nyata sehingga

⁶ M.Alisuf Sabri, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006).

Cet. Ke- 4. hlm. 160

belajar agama sebatas menghafal dan mencatat. Hal ini mengakibatkan pelajaran agama menjadi pelajaran teoritis bukan pengamalan atau penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. Pengamalan beribadah siswa yang beragam disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga lembaga pendidikan perlu meletakan upaya peningkatan siswa dengan berbasis nilai-nilai keagamaan menjadi landasan yang perlu dibentuk melalui proses belajar mengajar dalam hal ini melalui pendidikan keagamaan. Disinilah perlunya adanya peran profesional dari guru pendidikan agama Islam dalam membina pengamalan beribadah siswa yaitu bagaimana agar siswa-siswi bersemangat dan antusias dalam mengamalkan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan. Tugas sucinya adalah mendidik dan memberikan pendidikan dan pengajaran, baik secara formal maupun nonformal kepada anak didiknya. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakkan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis depan yaitu guru.⁷

Sebagai salah satu piranti penting dalam dunia pendidikan, guru hadir mendedikasikan sebagian besar waktunya di sekolah untuk anak didiknya, ia dituntut banyak untuk membiana dan membimbing peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang berperadaban mulia, berilmu pengetahuan yang luas,

⁷ Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera, dan Terlindungi,* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), hlm. 44

_

memiliki sikap dan watak yang baik, cakap dan terampil serta memiliki moral dan berakhlak mulia.

Guru pendidikan agama Islam hendaknya menguasai banyak pengetahuan (akademik, pedagogik, sosial dan budaya), mampu berpikir kritis, tanggap terhadap setiap perubahan, dan mampu menyelesaikan masalah. Guru diharapkan bisa menjadi pemimpin dan agen perubahan, yang mampu mempersiapkan anak didik untuk siap menghadapi tantangan global di luar sekolah.

Guru dalam dimensi kekinian digambarkan sebagai sosok manusia yang berakhlak mulia, arif, bijaksana, berkepribadian stabil, mantap, disiplin, santun, jujur, obyektif, bertanggung jawab, menarik, mantap, empatik, berwibawa, dan patut diteladani. Dengan sosok kekiniannya, seorang guru harus manjadi manusia yang dinamis dan berfikir ke depan (*futuristic*) dengan tanda-tanda dimilikinya sifat informatif, modern, bersemangat, dan komitmen untuk pengembangan individu maupun bersama-sama. Dan yang tak kalah penting, guru diharuskan mampu menguasai IT, atau setidak-tidaknya mampu mengoperasionalkan.

'Abdullah 'Ulwan berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksanaan pendidikan Islam, guru tidak hanya betugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga

merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.⁸

Guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik. Baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan ajaran agama Islam kearah terbentuknya kepribadian yang utama. Salah satu ciri kemajuan zaman adalah adanya suatu pekerjaan yang ditangani secara profesional, sehingga pekerjaan itu dikerjakan secara sungguh-sungguh dan serius oleh orang yang memiliki profesi dibidang tersebut. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi, karena itu mesti dikerjakan dengan tuntutan profesionalis. Di bidang keguruan ada 3 persyaratan pokok untuk menjadi tenaga professional guru. Pertama, memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkannya sesuai dengan kualifikasinya. Kedua, memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang keguruan, dan ketiga memiliki moral akademik. Pengan demikian untuk menjadi seorang guru dipersyaratkan adanya kualifikasi dan kompetensi.

Idealnya guru di SMK Muhammadiyah harus memenuhi criteria sebagai mana termaktub dalam UU Guru dan dosen (Pasal 1 ayat 1) yang menyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal,

⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2009), hlm.95.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 75

pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, rasa tanggung jawab, pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual dan kesejawatan. Sosok ideal guru pendidikan agama Islam di atas pada konteks dewasa ini tak sebanding lurus dengan keadaan sesungguhnya. Guru hanya mampu mengajar namun sedikit semangat dalam mendidik. Pemberian pendidikan agama hanya berbentuk kajian teoritis namun tidak diupayakan dalam bentuk praktis. Apa yang dilakukan para siswa di luar sekolah ini tidak menjadi perhatian para pendidik agama. Selain itu tidak sedikit dari para guru mulai pudar jati dirinya, yaitu karena sebagian tampilan ulah guru nakal, tindak asusila yang diperbuat, dan ditambah lagi rendahnya kualitas profesionalitas.

Oleh karena itu peran seorang guru pendidikan agama Islam yang memiliki profesionalisme yang baik dan sesuai dengan keahliannya sangat dibutuhkan demi kemajuan dan perkembangan pendidikan. Kenyataannya, banyak guru pendidikan Agama Islam yang belum menjalankan peran-peran profesinya secara baik, sehingga banyak siswa yang tidak mengamalkan ajaran agama secara baik. Fenomena tersebut dapat dijumapai di berbagai sekolah, salah satunya adalah SMK Muhammadiyah 2 Blora.

SMK Muhammadiyah 2 Blora sebagai sekolah kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan dalam proses pembelajaran PAI, dimana tujuan:

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 2-3. Membina siswa agar benar-benar beriman kepada Allah dan RasulNya serta apa yang disyariatkan Allah, Menanamkan kepercayaan siswa tentang akhlak dan nilai yang baik dalam masyarakat atas dasar pemikiran dan pemahaman, meningkatkan kemauan siswa untuk selalu menjaga dasar dan syiar agama, mengokohkan jiwa keagamaan, sehingga siswa dapat menghadapi berbagainya yakni: aliran yang merusak masyarakat dan idiologi atheisme serta terhindar dari penyimpangan yang bertentangan dengan aqidah.¹¹

Proses pembelajaran Guru PAI selain berperan dalam mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, juga diharapkan berperan dalam membangun akhlak mulia dalam diri siswa. Namun, pada kenyataannya peran yang diberikan guru PAI khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Blora kurang berjalan efektif hal ini bisa dilihat dari semakin rendahnya minat siswa kelas XI terhadap materi pembelajaran PAI, semakin menurunnya prestasi belajar mereka dalam proses pembelajaran PAI, turunnya kedisiplinan sekolah hingga turunnya pengamalan beribadah siswa seperti sholat, puasa dan sebagainya. Hal tersebut didasarkan pada penelitian awal yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Blora menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran PAI belum mencapai hasil yang maksimal. Dari keseluruhan siswa kelas XI yang berjumlah 123 orang sebanyak lebih dari 4 orang/kelas yang belum tuntas mengikuti pembelajaran PAI.

Hasil penelitian dari hal ini didapatkan bahwa terkadang guru PAI sendiri yang memberikan evaluasi kepada siswa diluar materi pembahasan yang belum

¹¹ Sumarno S. Pd.I, Kepala SMK Muhammadiyah 2 Blora, Wawancara tanggal 23 Pebruari 2015, jam 10 WIB

-

dipelajari, sehingga banyak diantara mereka harus mengikuti evaluasi ulang (remedial) agar mendapatkan nilai yang maksimal. Hasil penelitian dari hal ini didapatkan bahwa terkadang guru PAI sendiri yang memberikan evaluasi kepada siswa diluar materi pembahasan yang belum dipelajari, sehingga banyak diantara mereka harus mengikuti evaluasi ulang (remedial) agar mendapatkan nilai yang maksimal. Tentu saja hal itu menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran PAI di SMK tersebut.

Selain itu, faktor yang menjadi penghambat kurang efektifnya pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 2 Blora yakni guru terkadang kesulitan menciptakan suatu lingkungan belajar yang dapat membawa siswa menjadi lebih kreatif dan logis. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher centered teaching method). Pembelajaran seperti ini cenderung menghambat kreatifitas berpikir siswa sehingga pembelajaran terasa kurang efektif.

Peran guru PAI yang diarahkan khususnya di SMK Muhammadiyah 2 Blora dapat seyogyanya membantu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa yang pengaruhnya dapat membentuk kesalehan pribadi dan sosial dalam diri mereka. Akan tetapi, pengaruh tersebut tampaknya masih kurang begitu terealisasikan dengan nyata dalam diri siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Blora. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya perilaku (akhlak) negative mereka akibat pengamalan terhadap ajaran Islam yang kurang sempurna, seperti perilaku menentang guru, berkata tidak sopan baik kepada guru maupun sesama teman,

sering tidak hadir saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, merokok ditempat umum sebelum batas umur yang pantas dan lain-lain menjadi indikasi betapa kurang berpengaruhnya peran profesional guru PAI di SMK tersebut sehingga menghasilkan perilaku-perilaku yang jauh dari harapan. Melihat realita seperti ini, hendaknya setiap guru khususnya guru PAI mampu berperan secara profesional dalam memberikan bimbingan dan tuntunan agar siswasiswi bersemangat dan antusias dalam mengamalkan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik mengkaji dan meneliti lebih dalam permasalahan tersebut dalam sebuah tesis yang berjudul: "Model Pembinaan Pengamalan Beribadah Guru Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Blora Tahun 2015"

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- Metode apakah yang digunakan oleh guru PAI dalam membina pengamalan beribadah siswa SMK Muhammadiyah 2 Blora tahun 2015)
- 2. Bagaimana peran guru dalam melakukan pembinaan beribadah pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Blora tahun 2015?
- 3. Bagaimana pengamalan beribadah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Blora tahun 2015?

Pengamalan beribadah siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamalan beribadah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Blora yang dibatasi pada ibadah yang dilaksanakan di sekolah tersebut yaitu: membaca al-Qur'an, shalat dhuha, shalat lima waktu, dan berdoa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- a. Metode pembinaan guru PAI dalam membina pengamalan beribadah
 pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Blora tahun 2015
- b. Peran guru dalam membina pengamalan beribadah pada siswa SMK
 Muhammadiyah 2 Blora tahun 2015.
- Pengamalan beribadah siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Blora tahun 2015.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis.

a. Manfaat Akademik

 Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, bagi lembaga-lembaga pendidikan secara umum dan khususnya bagi pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Blora

- Menambah dan memperkaya khazanah keilmuwan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.
- Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, bagi Fakultas Tarbiyah dan Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

b. Secara Praktis

- Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah maupun guru mata pelajaran lain yang ingin ikut serta dalam usaha meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sebagai bekal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang berkaitan tentang upaya guru dalam meningkatkan kualitas ajaran Islam telah banyak dilakukan, namun fokus penelitiannya berbeda, adapun penelitian ini akan lebih difokuskan pada pengelolaan lembaga pendidikan khususnya pada upaya guru dalam meningkatkan kualitas pengamalan ajaran Islam, walaupun upaya tersebut adalah awal untuk bangkit dari permasalahan yang begitu komplek melalui program sekolah sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pengamalan ajaran Islam pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Blora.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan dengan obyek penelitian di lembaga pendidikan Islam diantaranya :

1. Penelitian mengambil obyek ajaran Islam dilakukan oleh Slamet Susilo (NIM. O 100 110 015). Melalui penelitiannya berupa tesis berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2013" penelitiannya difokuskan pada strategi guru dalam usaha meningkatkan religiusitas atau rasa beragama siswa terhadap ajaran Islam yang wajib dilakukan dan yang harus ditinggalkan, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitiannya menghasilkan gambaran bahwa untuk meningkatkan rasa keberagamaan siswa dalam hal ini meliputi melaksanakan ajaran Islam, guru salah satunya memiliki strategi melalui pendekatan individu dengan cara memberikan teladan dan contoh langsung kepada siswa.

Penelitian berbentuk tesis yang dilakukan oleh Slamet Susilo memiliki kesamaan dengan peneliti yakni bersifat deskiptif kualitatif, selain itu pada pembahasannya mengenai peran atau strategi guru dalam peningkatan keberagamaan siswa yang meliputi melaksanakan ajaran Islam. Terdapat perbedaan yakni jika peneliti Slamet Susilo bahasannya lebih luas, tidak hanya hal ibadah saja, namun lebih kepada akhlak dan syariat. Penelitian Slamet Susilo dalam menjelaskan peran guru lebih kepada stategi, berbeda dengan peneliti yang menitik beratkan pada model yang dipadu dengan teori dari pakar yang ada.

 Berkenaan dengan kualitas pengamalan ajaran Islam juga dilakukan oleh Hoer Appandi (NIM : O 100 120 009) dalam bentuk tesis, penelitiannya

_

¹² Slamet Susilo "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2013. Tesis, (Surakarta: UMS, Fak. MPDI: 2013)

yang berjudul "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2014". Dengan pendekatan kualitatif peneliti mengungkap bagaimana proses peran kepala sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam untuk benar-benar diterapkan pada lingkungan sekolah maupun ketika di rumah. Peran kepala sekolah memiliki tempat strategis karena kebijakannya memiliki dampak yang signifikan terhadap semua kegiatan di sekolah. Adanya program-program keagamaan ternyata mampu mendorong siswa untuk termotivasi melaksanakan ajaran Islam di sekolah, sehingga hal ini secara otomatis kualitas pendidikan Agama Islam mengalami perubahan lebih baik.

Pada penelitian Hoer Appandi memiliki kesamaan dengan peneliti yakni penelitiannya juga bersifat deskriptif kualitatif, terdapat perbedaan dengan peneliti meliputi teori yang dibahas yakni lebih difokuskan kepada kegiatan yang berkaitan dengan ibadah di sekolah meliputi ibadah mahdhah dan ghoiru mahdhah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Agustin berbentuk tesis yang berjudul
"Peran Rohis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama
Islam di SMP Negeri 2 Sragen Tahun 2011" yaitu melalui rohis atau
kegiatan keagamaan di Sekolah ternyata mempu mendorong siswa untuk

¹³ Hoer Appandi, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2014 ,Tesis (UMS, 2014)

lebih ingin mengetahui banyak hal tentang ajaran Islam, sehingga dapat dilaksanakan dalam penerapan hidup sehari-hari.¹⁴

Ada kesamaan penelitian Fitri Agustin yakni meliputi jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, penelitian Fitri Agustin juga memiliki persamaan dengan peneliti pada pokok bahasan yang menitik beratkan pada rohis yang dalam hal ini berhubungan ibadah siswa di sekolah. Perbedaan penelitian Fitri Agustin dengan peneliti, jika penelitian tersebut lebih luas pembasahannya, tidak hanya ibadah saja yang dibahas, namun juga akhlak dan syariat.

4. Penelitian Ruth A Meyer, berjudul "Unleashing the Power of Worship" dalam jurnal internasional, yang memberikan penjelasan tentang arti pentingnya ibadah dalam kehidupan. Umat manusia tidak bisa melepaskan tentang makna suatu ibadah sebagai sarana komunikasi, pendekatan kepada Tuhan.¹⁵

Sebagai sarana komunikasi atau mendekatkan diri kepada Tuhan Allah SWT, salah satunya dengan melakukan kegiatan ibadah. Tentu dalam ibadah jika dimaknai secara umum maka segala sesuatu kebaikan yang dilakukan oleh manusia itu juga bermakna ibadah. Ibadah dalam pembahasan peneliti lebih fokus pada ibadah yang biasa dilakasanakan pada jam-jam sekolah, seperti shalat, zakat, membaca Al Qur'an.

15 Ruth A Meyer, *Unleashing the Power of Worship*, Proquest jurnal internasional, diunduh 13 Desember 2015

_

¹⁴Fitri Agustina, "Peran Rohis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sragen Tahun 2011), Tesis (UMS, 2014)

Secara umum penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni pada penelitian sebelumnya belum diungkap tentang model pembinaan yang dilakukan oelh guru PAI dan frekuensi siswa dalam mengamalkan ibadah di sekolah . Setelah melakukan peninjauan terhadap beberapa hasil penelitian tersebut di atas, perlu diungkap sisi lain dari karya-karya yang telah ada. Tesis yang berjudul "Model Pembinaan Pengamalan Beribadah Guru Pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Blora". Ini mencoba mengungkap pelaksanaan upaya yang dilakukan guru untuk mencapai pengamalan ibadah oleh siswa yang berkualitas. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan hasil penelitian yang sudah ada.

E. Kerangka Teoritik

Supaya mudah dalam memahami isi dari penelitian ini maka diperlukan kerangka teori yang kemudian untuk dikembangkan dalam bab berikutnya. Adapun kerangka teori yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Model Pembinaan Pengamalan Ibadah

Islam dalam membina ibadah anak didasarkan kepada dua hal, yakni: Pertama, segi teoritis yaitu dengan cara mendiktekannya. Kedua, segi praktik, yaitu dengan cara pembiasaan.

a. Segi Teoritis

Guru PAI memiliki tugas menerangkan, mendiktekan tentang konsep beribadah secara teoritis yang dilaksanakan dalam Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) di SMK Muhammadiyah 2 Blora. Manifestasi dari kegiatan ini kaitannya dengan materi ibadah yang biasa dilaksanakan pada jam sekolah yakni membaca surat pendek, shalat dhuha, shalat dhuhur, berdo'a, adalah pemberian arahan, petunjuk, nasehat dan sebagainya.

Pada kaitannya tentang pemberian materi atau teori tentang ibadah, seorang guru tidak lepas dari pemakaian pendekatan. Hal ini ditujukan agar proses *transfer of knowledge* ataupun *transfer of value* akan lebih mudah mencapai tujuan dan tepat sasaran. Pendekatan merupakan cara pemprosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam¹⁶, antara lain:

- 1) Pendekatan Pengalaman
- 2) Pendekatan Pembiasaan
- 3) Pendekatan Emosional
- 2) Pendekatan Rasional
- 3) Pendekatan Fungsional
- 4) Pendekatan Keteladanan
- 5) Pendekatan Terpadu

b. Segi Praktik

Segi praktik dapat dilakukan dengan pembiasaan.¹⁷ Berawal dari pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti

17 Syaikh Muhammad Said Mursi, Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003), hlm. 139.

¹⁶ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 127-133.

dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku ditengah kehidupan masyarakat. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan (terutama ibadah). Menanam tumbuh kebiasaan tidaklah mudah, sering makan waktu panjang. Akan tetapi bila sudah menjadi kebiasaan sulit pula untuk merubahnya.

2. Peran Guru dalam Usaha Membina Pengamalan Ibadah

Menurut Sujana, yang dimaksud dengan peran guru ialah "keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses kerja, penampilan ia tampil sebagai suatu yang dimainkan atau tingkah laku yang diharapkan dari seseorang pada satu waktu tertentu." Dalam UU Guru dan dosen (Pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah" 19

Peran guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan profesional seorang guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pengajaran, bimbingan tuntunan, dan pengawasan agar siswasiswi bersemangat dan antusias dalam mengamalkan ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sinar Baru, 1999), n. 32-35

19 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen ,(Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 1-2

_

 $^{^{18}}$ Nana Sudjana, $\it Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Sinar Baru, 1999), h. 32-35$

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian.

Paradigma dalam penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif yang diperkuat menggunakan data kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara trianggulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁰ Pada dasarnya penelitian kualitatif mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²¹

Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini diharapkan memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Dengan demikian untuk memahami respon dan perilaku yang berkaitan dengan pengamalan pembinaan pengamalan ibadah pada siswa SMK Muhammadiyah Blora ini perlu pengamatan mendalam dan penghayatan terhadap gejala yang menjadi fokus penelitian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini yakni guru PAI di SMK Muhammadiyah 2 Blora. Sedangkan objek penelitian yaitu dan siswa kelas XI TKJ yang terdiri dari 123 siswa SMK Muhammadiyah 2 Blora.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian AdMinistrasi*, cet. 9 (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 4

²¹ Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 2 hlm.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui tanya jawab dengan sumber data secara langsung.²² diwawancarai dalam hal ini meliputi kepala sekolah, guru, dan pengurus yayasan. Penggunaan teknik ini dilakukan dengan kombinasi antara model wawancara yang ditetapkan (guided interview) sesuai dengan permasalahan dan model wawancara yang tidak teratur, dalam artian dialog tanya jawab yang dilakukan dalam bentuk bebas (inguided interview), akan tetapi tidak menyimpang dan lebih diarahkan pada titik permasalahan (garis besar) atau pada informasi yang kurang jelas diperoleh, jadi metode wawancara yang digunakan disini adalah campuran antara guided dan inguided interview (bebas terpimpin). Data yang diambil dari wawancara ini adalah data mengenai metode membina pengalaman beribadah siswa SMK Muhammadiyah 2 Blora dan peran guru dalam membina siswa dalam beribadah.

²² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 2006), hlm.35.

b. Observasi.

Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fokus permasalahan yang diteliti. ²³

Objek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Muhammadiyah 2 Blora, meliputi berbagai pelaksanaan program sekolah dan upaya guru dalam usaha pembinaan pengamalan beribadah. Observasi yang dilakukan di sini adalah termasuk gabungan observasi partisipan dan non partisipan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang berasal dari sumber utamanya (obyek penelitian), seperti dokumen-dokumen, arsip-arsip, modul, jurnal, brosur dan sebagainya yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. ²⁴ Dengan teknik ini, dapat diambil data mengenai guru dan karyawan serta kepala sekolah, pelaksanaan administrasi pendidikan dan evaluasi, termasuk rapat-rapat, notulen, SK-SK pembagian tugas, serta data lain yang relevan.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan tentang keadaan guru, keadaan sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

²⁴Anas Sudijono, *Tehnik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:UD. Rama, 2006), hlm. 36.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hlm. 56.

d. Kuesioner

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pendapat/pandangan siswa mengenai pengamalan beribadah siswa dan peran guru PAI dalam pembinaan pengamalan ibadah.

4. Validitas Data

Yang dimaksud keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Pelaksanaan teknik pemeriksaan dalam penelitian kualitatif didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, misalnya: kredibilitas, keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (dependabilitas), dan kepastian (konfirmabilitas).

Kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative, pengecekan anggota. Secara operasional dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan dengan cara triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi yang dipakai peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, baik dari responden lain dengan materi pertanyaan serupa, dari hasil observasi dan dokumentasi maupun dari literature yang relevan. Peneliti membandingkan dan mengecek balik

²⁶ Ibid

²⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 321

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

- a. Mengecek dan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan.
- Mengecek dan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain (terutama pandangan para ahli yang terdapat pada kajian teori/Bab II)
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan,²⁷

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data (baik data dari observasi, dokumentasi maupun wawancara), peneliti menganalisis data-data tersebut. Menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari

²⁷ *Ibid.* hlm.332

dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis induktif yang berarti bahwa kategori, tema dan pola berasal dari data. Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Rulam Ahmadi mengatakan bahwa kategorikategori yang muncul dari catatan lapangan, dokumen, dan wawancara tidak ditentukan sebelum pengumpulan data. Setelah memperoleh data dan terkumpul dari kegiatan lapangan kemudian data di analisa secara kualitatif dengan tekhnik pengelompokan data untuk selanjutnya di ambil kesimpulan. Usaha pengelompokan data sampai pengambilan keputusan ini dilakukan dengan meringkas deskripsi data menjadi deskripsi terfokus, oleh karenanya dalam teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan descriptive analysis, atau sering disebut deskriptif analitik yaitu dengan cara memadukan data yang otentik dengan berfikir induksi untuk kemudian menghasilkan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan, yakni peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan, pengumpulan dokumen-dokumen dan catatan-catatan lapangan. Analisa data yang dihimpun dari wawancara mendalam dan catatan lapangan berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan pada proses yang paling awal dalam penelitian; selama pembuatan konseptual; dan fase pertanyaan-memfokus pada penelitian. Dengan kata lain, proses

 28 Rulam Ahmadi, $Memahami\ Metodologi\ Penelitian\ Kualitatif,\ (Malang:\ UM\ Press,2005),\ hlm.\ 2$

_

27

analisis data berlangsung melalui dua tahap yakni selama proses

pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data yang nantinya

berbentuk penarikan kesimpulan dari keseluruhan data yang ada secara

induktif.

Selain itu untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pengamalan

ibadah siswa juga digunakan analisis kuantitatif sebagai bahan

perbandingan. Untuk memperoleh data dalam penulisan ini, penulis

melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Editing yaitu memeriksa kembali jawaban daftar pertanyaan yang

diserahkan oleh responden. Kemudian angket tersebut diperiksa satu

persatu, tujuannya untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang

ada pada daftar pertanyaan yang telah diselesaikan. Jika ada jawaban

yang diragukan atau tidak dijawab, maka penulis menghubungi

responden yang bersangkutan untuk menyempurnakan jawabannya.

b. Skoring yaitu merupakan tahap pemberian skor terhadap butir-butir

pernyataan yang terdapat dalam angket. Dalam pengambilan angket

menggunakan skala *likert* yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, dan

tidak pernah, yang harus dipilih oleh responden. Maka penulis

melakukan perhitungan skor rata-ratanya dengan ketentuan sebagai

berikut:

1) Untuk jawaban yang pernyataannya positif, skornya:

Selalu (SL)/Yang Setara: 4

Sering (SR)/Yang Setara: 3

Kadang-kadang (KD)/Yang Setara: 2

Tidak Pernah (TP)/Yang Setara: 1

2) Untuk jawaban yang pernyataannya negatif, skornya:

Selalu (SL)/Yang Setara: 1

Sering (SR)/Yang Setara: 2

Kadang-kadang (KD)/Yang Setara: 3

Tidak Pernah (TP)/Yang Setara: 4

c. Tabulating yaitu proses memindahkan jawaban ke dalam tabel, sehingga diketahui perhitungan prosentasenya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif yang dinamakan deskripsi analisis, yaitu menggambarkan apa adanya. Langkah pertama adalah membuat tabel frekuensi dan kemudian dilengkapi dengan persentase. Hal ini menggunakan rumus sebagai berikut:²⁹

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P = Persentase

F = frekuensi / jumlah yang mengisi

N = Jumlah Responden

Setelah tabulasi data selesai dikerjakan, tahap selanjutnya adalah analisa data. Untuk analisa data mengacu pada pedoman di bawah ini :

²⁹ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), Cet.1, hlm.40-41

Analisa Data	Persentase Penafsiran
100%	Seluruhnya
90%-99%	Hampir seluruhnya
60%-89%	Sebagian besar
51%-59%	Lebih dari setengah
50%	Setengahnya
40%-49%	Hampir setengahnya
10%-39%	Sebagian kecil
1%-9%	Sedikit sekali
0%	Tidak sama sekali

Setelah diadakan perhitungan prosentase pada proses tabulating diatas, langkah berikutnya memberikan interpretasi atas nilai rata-rata yang diperoleh digunakan pedoman interpretasi sebagai berikut :

- a. Sangat Baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 81%-100%
- b. Baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 61%-80%
- c. Cukup Baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 41%-60%
- d. Kurang Baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 21%-40%
- e. Tidak Baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 0%-20%

Penentuan prosentase, digunakan rumus perhitungan sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 3) Menentukan nilai harapan (NH), nilai dapat diketahui dengan mengalikan jumlah item pertanyaan dengan skor tertinggi
- 4) Menentukan nilai skor (NS), nilai ini merupakan nilai rata-rata sebenarnya yang diperoleh dari hasil nilai skor masing-masing item dibagi dengan jumlah responden (siswa)

30

5) Menentukan kategorinya, yaitu dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{NS}{NH} \times 100\%$$

P = Persentase

NS = Nilai Skor

NH = Nilai Harapan

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan juga merupakan sesuatu yang mencerminkan urutan pembahasan dari setiap bab agar penulisan tesis ini dapat dilakukan secara urut dan terarah. Adapun sistematika tesis ini adalah:

Pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian dilnajutkan pada bab II yang berisikan kajian teori tentang motode pembinaan pengamalan beribadah guru pada siswa, terdiri dari bab dan sub bab yakni konsep metode pembinaan pengamalan beribadah, arti pengamalan beribadah, dan peran guru membina pengamalan beribadah siswa.

Dilanjutkan pada bab berikutnya yaitu bab III yang berisi tentang temuan data penelitian yang meliputi profil SMK Muhammadiyah 2 Blora, temuan data tentang metode pembinaan pengamalan beribadah dan peran guru PAI dalam pembinaan pengamalan beribadah siswa.

Setelah data ditemukan dan dipaparkan pada bab III, untuk menganalisis tentang metode pembinaan pengamalan beribadah dan peran

guru PAI dalam pembinaan pengamalan beribadah siswa yang dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan melakukan perhitungan prosentase menggunakan skala Likert yang terdapat pada bab IV.

Pada bab V yaitu bagian akhir penulisan yakni penutup yang memuat kesimpulan, saran dan kata penutup.